



Campur kode dapat berupa percampuran kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Gejala percampuran bahasa tersebut terjadi tidak secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya: topik pembicaraan, tempat dan waktu berlangsungnya percakapan.

Berbicara mengenai gejala campur kode tidak bisa terlepas dari gejala alih kode. Alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.

Bagi radio siaran, peranan mulut dan telinga dapat dikatakan sebagai wadah berkembangnya komunikasi, artinya komunikator berhadapan dengan komunikan (pendengar). Mulut menghasilkan suara. Dengan suara tersebut komunikator mengeluarkan atau menyampaikan pesan kepada telinga komunikan yang merupakan sasaran dari komunikasi tersebut.

Radio sebagai sarana komunikasi massa memiliki peran yang sangat besar dalam komunikasi antar manusia, diantaranya; 1) sebagai media Penyusunan dari satu pihak ke pihak lain, 2) sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat publik (diskusi), dan 3) sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

Seorang penyiar radio akan memilih ragam bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan pendengarnya. Dalam menyampaikan informasi, penyiar radio menjalankan fungsi seorang wartawan radio, apapun jenis

informasinya, baik masalah serius, maupun masalah ringan seperti hiburan. Pada umumnya, bahasa yang digunakan penyiar radio disesuaikan dengan para pendengarnya. Penyiar radio tidak bisa sekedar memetik berita dari harian, dia harus menguasai berbagai ketrampilan lain untuk mengolah dan menyampaikan berita. Penyiar radio dituntut untuk dapat menguasai multibahasa baik secara pasif maupun aktif.

Profesi penyiar radio dalam bidang komunikasi, termasuk seorang komunikator. Hal tersebut dikarenakan penyiar radio menyampaikan suatu pesan kepada pendengarnya yang dalam hal ini menempati posisi sebagai komunikan. Dan dalam upaya menyampaikan pesan secara optimal tersebut dan memenuhi target *station* radio yang menaunginya tersebut, mereka melakukan pengelolaan kesan agar tercipta *air personality* yang memukau. Pengelolaan kesan tersebut salah satunya dilakukan dengan mengelola kesan mereka melalui simbol verbal dan non verbal.

Penyiar sebagai ujung tombak siaran, tentunya identik sebagai representasi stasiun radionya. Dengan kata lain penyiar dapat menjadi salah satu cermin identitas stasiun (*station identity*). Demikian pula penyiar radio dapat dikatakan sebagai profesi yang vital. Disamping itu, seorang penyiar perlu menyadari bahwa dirinya merupakan representasi dari isi siaran dan citra perusahaan.

Mulut dan suara merupakan senjata utama bagi seorang penyiar. Karena hanya dengan suara ia dapat menyampaikan informasi, pikiran, dan emosi kepada pendengarnya tanpa adanya gerak anggota tubuh lainnya yang



Selain itu, segmentasi yang akan dibidik adalah mereka yang selalu senang dan suka pada kajian agama islam yang disampaikan langsung oleh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur pada pagi hari jam 0,6 sampai 07,30, serta siaran ulang atau rekaman pada sore hari jam 0,4 sampai jelang adzan maghrib dan malam dini hari, melihat dari estimasi manajemen dengan didukung referensi yang ada, diharapkan sebagai target pendengar terbanyak dan pendidikan akademik juga diharapkan sebagai target dari segmentasi yang diharapkan.

Kawasan drajat kecamatan paciran yang dekat dengan pantai dengan pekerjaan terbanyak adalah nelayan serta petani. Status ekonomi sosial sebagai segmentasi pendengar dengan ukuran Rp. 500,0000 sampai Rp. 1.500.000. golongan pekerjaan wiraswasta yang saat ini juga semakin banyak dijadikan sebagai bagian dari target segmen pendengar radio PERSADA FM.

Dari fenomena di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan seorang penyiar sangatlah penting bagi suksesnya program acara pada radio. Tentu yang lebih penting adalah konsep siaran seorang penyiar, dalam hal ini adalah kemampuan seorang penyiar radio dalam menyusun pola penyusunan pesan yang baik.

Oleh karena itu peneliti mengambil Pilihan Radio PERSADA FM yang berkedudukan dan berkantor di Jl. Raden Qosim (Kawasan Sunan Drajat) Paciran Lamongan, berada pada frekuensi 97,2 FM, dengan format siar radio yang dikembangkan adalah radio hiburan, informasi, pendidikan, dan dakwah untuk tempat penelitian.

Radio Persada Fm merupakan radio yang berada pada lingkungan pondok, sehingga kultur agamanya sangat kental. Oleh karena itu terkadang para penyiarinya masih mengedepankan bahasa yang halus dan sopan, sehingga terkadang para penyiar belum terbiasa dengan bahasa yang modern.

Langkah-langkah riil pernah dilakukan pihak manajemen Persada Fm dalam meningkatkan keterampilan para penyiarinya salah satunya studi banding menimba ilmu dan pengalaman di Tri jaya Fm Surabaya. Tim reporter radio PERSADA FM mendapatkan pendidikan dan pelatihan di sana untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang radio dll. Hal itu dilakukan karena setiap jelang mudik dan balik saat lebaran, melakukan jaringan informasi di Tri Jaya Fm Indonesia. Pendidikan yang diterima tersebut dijadikan sebagai motivasi awal dalam menyusun pesan dan bersiaran secara benar dan tepat sesuai dengan gaya karakter mereka yang santai, santun, dan berwibawa.

Seiring dengan perkembangan radio di Kota Lamongan yang kian pesat khususnya dalam bidang radio siaran swasta yang kian berkembang, maka profesi sebagai penyiar radio pun semakin banyak dilirik bagi sebagian kalangan. Kalangan tersebut khususnya yang berasal dari kalangan remaja yang memiliki alasan tertentu untuk dapat terjun ke industri siaran radio. Maraknya radio swasta pada saat ini menjadikan topik ini begitu menarik untuk di angkat sebagai suatu pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat sebagai pendengar.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat radio sebagai objek kajian dalam penelitiannya. Selain itu, alasan lain penelitian ini mengambil objek kajian konstruksi dan pola penyusunan pesan penyiar radio PERSADA FM adalah karena konstruksi pesan dan pola penyusunan radio merupakan wacana yang mengandung kadar pola Penyusunan pesan yang tinggi dan memiliki kekhasan tersendiri terutama dalam penggunaan pilihan kata ketika Siaran On Air yang disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Sebagai penyiar kita harus bisa melakukan proses dan pola penyusunan pesan dengan baik agar pendengar yang kita tuju dapat mengerti apa yang kita sampaikan sehingga, penyiar dapat mempersuasi pendengar untuk memahami apa yang dibicarakan oleh pendengar dan tertarik dengan apa yang diujarkan oleh penyiar dalam pola siarnya.

Dengan alasan-alasan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dilaksanakanlah penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan konstruksi pesan dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi para penyiar radio agar dapat lebih memanfaatkan pola penyusunan pesan sebagai sarana retorik dalam siarannya.

Selain itu, tugas seorang penyiar sebagai komunikator harus mampu untuk menyampaikan suatu pesan dan mampu untuk menarik minat dari para pendengarnya sehingga tetap setia untuk mendengarnya ketika setiap siaran. Salah satunya adalah pesan adalah seperangkat simbol verbal maupun non verbal dan Simbol yang terpenting adalah kata-kata (bahasa).

Pada tahun (2011), Armawati Arbi dalam disertasinya yang berjudul, *“Dakwah Melalui Radio Konstruksi Radio Dangdut Jakarta Atas Realitas Problem”*, menjelaskan tentang dua proposisi, antara lain; 1) konstruksi radio atas realitas sosial problem keluarga berbeda sesuai dengan kepentingan industri radio. Pernyataan proposisi yang diajukan adalah berlapisnya kepentingan pencitraan yang melahirkan beragamnya proses konstruksi media massa atas realitas sosial dan 2) konstruksi sosial atas realitas media massa radio melahirkan dua jenis produksi siaran, tiga tipe program dan lima tipe format program siaran dakwah dan program konsultasi keluarga bahwa penonjolan unsur-unsur komunikasi dakwahnya berbeda. Yang kedua penelitian skripsi dari Reginda margareth winoto pada tahun 2007 tentang *“pengaruh pengemasan pesan penyiar radio komunitas SANMAR 107,3 FM terhadap minat pendengar”* menjelaskan tentang terdapatnya pengaruh pengemasan pesan penyiar radio SANMAR 107,3 FM terhadap minat pendengar siswa-siswi SMP dan SMA santa maria surabaya yang pernah mendengarkan radio komunitas SANMAR 107,3 FM minimal satu kali.

Kedua penelitian terdahulu tersebut sama-sama meneliti tentang bagaimana isi dari pada program siarannya yang sekilas tampak dalam penelitian yang peneliti teliti saat ini dan ketika siaran penyiar dituntut kreatifitasnya dalam mengolah kata-kata berupa naskah berita menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh para pendengarnya. Sehingga seorang penyiar dituntut untuk menyampaikan informasi yang disampaikan dapat diserap dan diterima oleh pendengar.































